

## **BERKEMBANGNYA INDUSTRIALISASI DI DAERAH PINGGIRAN KOTA (URBAN FRINGE) STUDI KASUS DI LAMONGAN JAWA TIMUR**

**Abd. Ghofur<sup>1</sup>, Durrotun Nafisah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas PGRI Adi Buana, Kampus Lamongan, Jl. Sunan Giri No. 35 Lamongan

Email: [ghofurkita@yahoo.com](mailto:ghofurkita@yahoo.com)

<sup>2</sup>Universitas PGRI Adi Buana, Kampus Lamongan, Jl. Sunan Giri No. 35 Lamongan

Email: [na.vius07@gmail.com](mailto:na.vius07@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kegiatan industri biasanya dipusatkan di perkotaan. Namun faktor daya dukung lahan yang terbatas dan pertimbangan biaya produksi yang lebih rendah mengakibatkan pelaku industri mengembangkan usahanya ke wilayah *urban fringe*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak terjadinya industrialisasi di daerah pinggiran kota (*urban fringe*). Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis naturalistik. Melalui hasil observasi dan wawancara (berdasarkan kuesioner) penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh alih fungsi lahan baik secara ekologis, sosial, budaya dan ekonomi. Dampak ekologis berupa perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian yang menyebabkan pencemaran. Perubahan fungsi lahan juga berdampak pada terciptanya peluang usaha baru, terbukanya mobilitas sosial dan hilangnya tradisi masyarakat setempat yang berhubungan dengan ritus masyarakat petani.

Kata kunci: Industri, Urban Fringe, Alih Fungsi Lahan.

### **ABSTRACT**

*Industrial activities are usually centered in cities. However, the limited carrying capacity of land and consideration of lower production costs resulted in industry players developing their businesses in urban fringe areas. This study aims to analyze the impact of industrialization in urban fringe areas. This research utilizes qualitative methods with a naturalistic phenomenological approach. Through observations and interviews (based on questionnaires) this study shows that there is an influence of land use change both ecologically, socially, culturally and economically. Ecological impact in the form of changes in the use of agricultural land to non-agricultural causes pollution. Changes in land use also have an impact on the creation of new business opportunities, the opening of social mobility and the loss of traditions of local communities that are related to the rites of the farming community.*

*Keywords: Industry, Urban Fringe, Land Use Conversion.*

## PENDAHULUAN

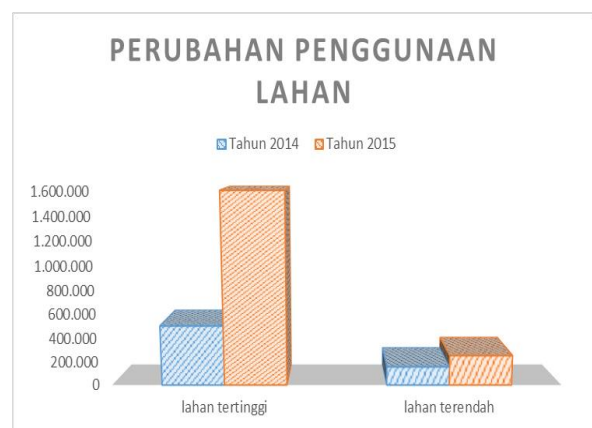
Perkembangan kota akibat keterbatasan daya dukung lahan menyebabkan kecenderungan pergeseran fungsi-fungsi kota ke daerah pinggiran kota (*urban fringe*) yang disebut dengan proses pemekaran kenampakan fisik kota ke arah luar (*urban sprawl*). Akibat selanjutnya di daerah pinggiran kota akan mengalami proses transformasi spasial berupa proses densifikasi permukiman dan transformasi sosial ekonomi sebagai dampak lebih lanjut dari proses transformasi spasial. Perkembangan kota disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya inovasi teknologi (khusus transportasi), restrukturisasi ekonomi, dan perubahan sosial kelas menengah perkotaan. Akibat proses ini maka munculnya industri di pinggiran kota, yang dikonversi lahan pertanian menjadi komoditas konsumen. (Karr, 2015).

Industri Gresik mengalami perembetan ke daerah Lamongan yang sebagian besar wilayahnya pertanian. Akibat selanjutnya mengalami transformasi spasial termasuk konversi lahan pertanian dan non pertanian dengan berbagai dampaknya (Prihanto, 2010). Perluasan kota dan masuknya penduduk kota ke daerah pinggiran telah banyak mengubah tata guna lahan di daerah pinggiran terutama yang langsung berbatasan dengan Gresik yaitu Lamongan. Hal ini menyebabkan berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh proses ekspansi kota ke wilayah pinggiran yang berakibat pada perubahan fisik misal perubahan tata guna lahan, demografi, keseimbangan ekologis serta kondisi sosial ekonomi (Subroto, dkk, 1997).

Berdasarkan penelitian (Syaiful, 2017) hasil perhitungan daya dukung lahan pertanian di Lamongan tahun 2035 Kecamatan Deket masuk dalam kategori positif atau memiliki kemampuan swasembada pangan dan mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Namun Tahun 2017 Industri yang sudah ada di Kecamatan Deket berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lamongan terdapat enam industri besar dan dua industri kecil. Industri yang berdiri antara lain industri sepatu, sparepart, olympic, ekspor hasil pengolahan udang, dan jasa. Banyak daerah hijau yang telah berubah menjadi permukiman dan bangunan lainnya (Bintarto, 1983). Hal ini

menyebabkan terjadinya proses densifikasi permukiman di daerah pinggiran kota.

Dengan adanya industrialisasi di pedesaan membutuhkan lahan yang cukup luas yang digunakan untuk permukiman, jasa dan pembangunan kawasan industri. Berdasarkan penelitian (Suci, 2019) bahwa perubahan penggunaan lahan pertanian berpengaruh terhadap harga lahan di Lamongan. Perubahan lahan tertinggi digunakan untuk pembangunan industri dengan luas 44,980 ha. Perubahan penggunaan lahan mempengaruhi harga lahan hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Berdasarkan diagram diatas pada tahun 2014 harga lahan tertinggi Rp. 500.000 per m<sup>2</sup> berada di sepanjang jalan utama dan harga lahan terendah Rp. 150.000 per m<sup>2</sup> yaitu berada di sepanjang rel kereta api yang tidak mempunyai akses jalan. Harga lahan tertinggi tahun 2018 mencapai Rp. 1.600.000 per m<sup>2</sup> berada di sepanjang jalan utama dan harga lahan terendah mencapai Rp. 250.000 per m<sup>2</sup> yakni berada di sepanjang rel kereta api yang tidak mempunyai akses jalan.

Dengan adanya perubahan harga lahan tersebut maka akan terjadi perubahan social lainnya, karena memiliki potensi yang mampu menyerap banyak tenaga kerja, para pekerja banyak berasal dari dalam maupun luar daerah. Hal ini menyebabkan kepadatan penduduk karena penambahan jumlah penduduk juga dipengaruhi oleh migrasi penduduk. (Cargille, 1975) daya dukung adalah konsep ekologis dasar yang menggambarkan ukuran populasi maksimum yang dapat didukung di lingkungan mana pun.

Jika ukuran populasi melebihi daya dukung, kerusakan serius pada lingkungan dapat terjadi, dengan hilangnya daya dukung secara bersamaan.

Sehubungan dengan pengembangan wilayah industri di daerah pinggiran kota (*urban fringe*) tersebut maka rumusan penelitian ini adalah bagaimana bentuk pengaruh alih fungsi lahan baik secara ekologis, social, budaya dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat pinggiran kota (*urban fringe*). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis berkembangnya industrialisasi di pinggiran kota (*urban fringe*) akibat perluasan kota.

## METODE

Penelitian ini fokus pada populasi di Desa Rejosari Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. Karena terdapat kawasan industri akibat perembetan Industri Gresik ke arah Lamongan (*urban sprawl*).



Gambar 1. Peta Kabupaten Lamongan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologis naturalistik. Pada penelitian ini dibutuhkan adanya informan-informan yang dianggap mampu dan memiliki kompetensi untuk memberikan informasi. Pandangan informan (*perspectif emic*) sangat diutamakan dalam pengumpulan data, sedangkan instrument utama (*key instrument*) diperankan oleh peneliti sendiri dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk pengambilan data ke lapangan secara mendalam. Tehnik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi (Creswell, 1994:148). Ketiga tehnik pengambilan data ini memiliki sifat yang saling melengkapi agar memperoleh data yang mendalam, akurat dan lengkap sesuai dengan

penelitian ini. Penelitian ini menggunakan beberapa informan diantaranya 1) Masyarakat Desa Rejosari 2) Tokoh Masyarakat Desa Rejosari 3) Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan. Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Kegiatan pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini tidak terpisah satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan dan prosesnya berbentuk siklus (Creswell, 1994:166).

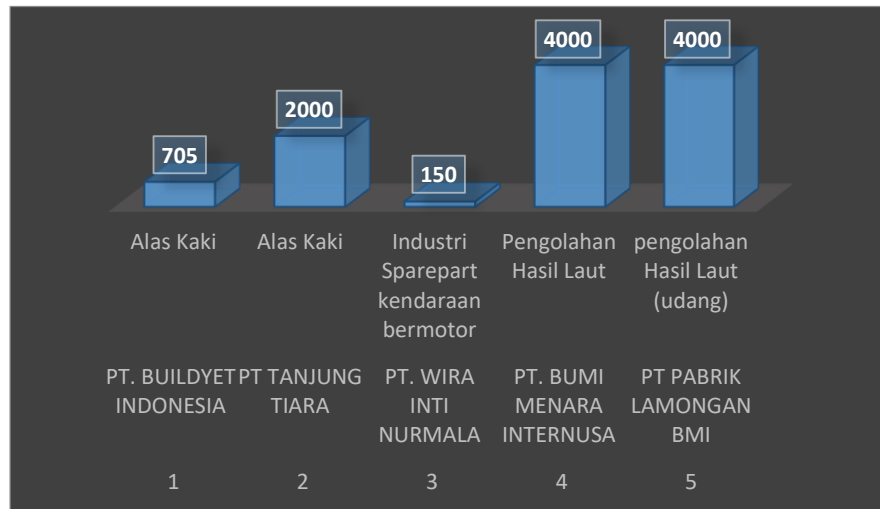
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Didunia ini ada dua sistem yaitu sistem sosial dan sistem ekologi (Sunarjan, 2018). Sistem ekologi dapat meliputi lingkungan terkait pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, cuaca, hasil panen dan lain-lain. Sedangkan sistem sosial meliputi penduduk, ekonomi, lapangan pekerjaan, status sosial, interaksi sosial dan lain-lain. Kedua sistem saling mempengaruhi semakin besar sistem sosial menggarap sistem ekologi maka sistem ekologi akan mengalami kerusakan. (Cargille, 1975) berpendapat bahwa manusia telah lama "melampaui" daya dukung permanen Bumi. Apabila tingkat konsumsi masyarakat tinggi maka timbullah berbagai masalah diantaranya polusi, kemacetan, dan perubahan penggunaan lahan yang menyebabkan kerusakan ekologis dipedasaan. Sehingga harus ada pembangunan yang berkelanjutan terdapat langkah-langkah perencanaan lainnya untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan.

### a. Pengaruh Alih Fungsi Lahan terhadap Ekologi

Salah satu akibat yang ditimbulkan oleh perkembangan kota adalah adanya kecenderungan pergeseran fungsi kota kedaerah pinggiran kota (*urban fringe*) yang disebut dengan proses perembetan kenampakan fisik kota kearah luar (*urban sprawl*). Hal ini dirasakan oleh Lamongan terutama daerah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Gresik yaitu Kecamatan Deket. Hal ini juga dipengaruhi faktor lain misalkan karena UMR Kabupaten Lamongan hanya 1.800.000 jauh dibandingkan dengan UMR Gresik sehingga banyak investor yang mendirikan pabrik-pabrik disekitar perbatasan Kabupaten Gresik dan Kabupaten Lamongan. salah satunya Desa Rejosari yang mengalami perkembangan

industri pesat. Sehingga menimbulkan dampak diantaranya beralihnya fungsi lahan pertanian ke non pertanian, sehingga menjadi kendala bagi peningkatan ketahanan pangan Kabupaten Lamongan. Daftar Industri di Desa Rejosari Lamongan



oleh pihak industri mengenai pengobatan di balai desa dan diperiksa sesuai dengan gejala yang dikeluhkan oleh setiap warga desa yang datang.

Dari berbagai industri yang berkembang di Desa tersebut, menimbulkan berbagai dampak yang ditimbulkan terutama sistem ekologi. Lingkungan adalah pengetahuan dasar tentang bagaimana makhluk hidup berfungsi dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dengan lingkungan mereka. Perkembangan industri seharusnya memberikan dampak yang positif terhadap seluruh lapisan masyarakat terutama industri yang berada di wilayah pedesaan. Industri pengolahan udang nyatanya mengeluarkan bau tidak sedap di sekitar wilayah pabrik. Bau busuk dikeluhkan oleh warga sekitar pabrik, dari adanya dampak tersebut yang paling mengganggu masyarakat adalah dampak lingkungan yaitu berupa kondisi udara, air dan bau menyengat, sehingga mengganggu masyarakat sekitar dan terkadang juga mengganggu pengendara yang melewati area pabrik tersebut. Sehingga terjadi pencemaran udara dan pencemaran air.

Hasil wawancara dengan warga sekitar tentang ada atau tidaknya kontribusi dari pihak industri terkait masalah yang ditimbulkan. Sebanyak 61 warga mengatakan tidak ada kontribusi yang diberikan oleh pihak industri. Kontribusi yang diberikan oleh pihak industri berupa pengobatan gratis dan pembagian air bersih sesekali. Sistem kontribusi yang diberikan

Ratusan warga dari Kecamatan Deket, Lamongan, menuntut pabrik pengolahan udang ditutup dan sudah pernah ada aksi demo pada hari selasa tanggal 27 November 2018 mayoritas dari kalangan ibu-ibu dan bapak-bapak. Warga menuntut agar bau menyengat yang berasal dari pabrik tersebut bisa hilang.

Limbah udang berbau menyengat ketika mendekati jam 4 sore sampai malam dan pada saat hujan. Masyarakat berada di dalam rumah masing-masing ketika sudah memasuki waktu-waktu tersebut karena di dalam rumah lebih tidak terasa baunya. Sebanyak 98 warga mempunyai persepsi bahwa adanya industri pengolahan udang memberikan dampak kepada masyarakat sekitar dari faktor kesehatan, kerugian pada lahan persawahan dan faktor lainnya sehingga persepsi yang timbul dan mereka ungkapkan adalah mereka merasa sulit untuk beradaptasi dengan adanya bau menyengat setiap hari. Masyarakat saat ini sudah merasakan kenyamanan karena setelah adanya demo tahun lalu memberikan efek positif terhadap hilangnya bau busuk yang meresahkan warga. Masyarakat berharap agar bau busuk yang hilang ini tidak akan pernah kembali sehingga akan meresahkan masyarakat lagi. Lahan sawah/tambak yang berada disekitar atau di belakang lokasi industri pengolahan

udang tida semua merasakan dampak yang banyak, contohnya ikan-ikan di tambak mati, atau mengalami gagal panen pada sektor pertaniannya. Lahan persawahan/tambak yang sejalur dengan aliran sungai di belakang industri pengolahan udang maka akan memberikan dampak yang cukup besar terhadap lahan persawahan/tambak.

#### b. Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Sosial, Budaya dan Ekonomi

Dengan adanya perubahan harga lahan, banyak masyarakat Desa Rejosari yang menjual lahan pertanian mereka untuk menyesuaikan kehidupannya dengan nilai-nilai baru. Sehingga terjadi perubahan gaya hidup dimasyarakat Desa Rejosari. Awalnya sistem pertanian masyarakat Desa Rejosari pertanian subsistem, masyarakat desa sebagian besar menyandarkan kehidupannya pada hasil-hasil pertanian seperti padi sawah, sayuran dan ikan. Aktifitas pertanian hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuha sehari-hari. Sebagian besar masyarakat memiliki lumbung di belakang rumah untuk menyimpan hasil panen padi yang cukup digunakan sampai masa panen lagi. Ketika panen menjelang, semua masyarakat menyambutnya dengan baik biasanya diisi dengan upacara ritual yang bernama "wiwit" yang konon ceritanya untuk menghormati Dewi Sri (lambang padi). Dalam acara wiwit yang diturunkan dari tradisi hindu-Jawa ini ketika Islam datang ke tanah Jawa diberi makna sebagai upacara selamat. Warga masyarakat semua berkumpul dan berdoa bersama dan dilanjutkan dengan kenduri di tengah sawah. Namun karena terjadinya alih fungsi lahan lambat laun tradisi wiwit di Desa Rejosari sudah mengilang. Dan banyak masyarakat Desa Rejosari yang tidak memiliki lumbung padi dirumahnya karena terjadi pergeseran sistem pertanian subsistem menjadi sitem pertanian kapitalis yaitu bertani untuk diperdagangkan. Lahan sawah yang tidak beralih fungsi menjadi industri hasil panen banyak yang dijual. Akibat adanya limbah pabrik maka dunia pertanina tidak bisa diharapkan lagi sehingga masyarakat Desa Rejosari banyak yang berpindah ke sektor jasa, perdagangan, dan buruh pabrik.

Banyaknya masyarakat pendatang ke Desa Rejosari sebagai tenaga kerja di pabrik mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk. Hal ini menyebabkan perubahn sosial. Perubahan sosial tidak hanya Nampak pada relasi sosial namun juga terjadi pada perubahan struktur Bahasa. Masyarakat Desa Rejosari yang dulunya secara tradisi menerapkan Bahasa jawa secara konsisten mulai anak kecil sampai dewasa menggunakan Bahasa jawa karma inggil namun kini banyaknya pendatang maka penggunaan Bahasa jawa karma inggil tersebut luntur.

Jika dilihat dari proses berlangsungnya, menurut Anwar dan Adang (2013:247) perubahan sosial di Desa Rejosari termasuk perubahan sosial cepat (Revolusi). Hal ini disebabkan karena berdirinya pabrik-pabrik di sekitar Desa Rejosari sehingga banyak mengalami dampak diantaranya perubahan-perubahan sosial. Banyak yang beralih fungsi dari sektor pertanian ke sektor jasa, masyarakat banyak yang berdagang disekitar pabrik bahkan menyewakan rumahnya sebagai kos-kosan para karyawan pabrik. Karena adanya sistem sosial yang berupa uang maka secara tidak langsung menghilangkan sistem kegotong-royongan dan tolong menolong yang diganti dengan kerja pamrih.

#### KESIMPULAN

Banyaknya pembangunan industri di lahan pertanian menyebabkan terlampauinya ambang batas daya dukung lahan pertanian. Akibat ambang batas daya dukung lahan tersebut terlampaui maka menyebabkan berbagai perubahan lingkungan, sosial, ekonomi dan budaya. Adanya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian yang memberikan dampak positif dan negatif diantaranya dampak negatif yaitu adanya pencemaran air yang mengakibatkan bau busuk sehingga mengurangi hasil panen ikan. Lunturnya budaya masyarakat setempat karena banyaknya tenaga kerja dari luar daerah. Dan Ada dampak positifnya yaitu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat pinggiran kota. Sehingga terjadi perubahan sosial mata pencaharian pertanian ke non pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yesmil dan Adang. (2013). *Sociology For Universities*. Bandung: Refika Aditama.
- Cargille, C. M. (1975). Carrying Capacity, Population & the Quality of Life. *Drug Intelligence & Clinical Pharmacy*, 9(1), 36–40. <https://doi.org/10.1177/106002807500900104>
- Karr, R. D. (2015). Suburban land development in antebellum Boston. *Journal of Urban History*, 41(5), 862–880. <https://doi.org/10.1177/0096144214566955>
- Prihanto, T. (2010). Perubahan Spasial Dan Sosial-Budaya Sebagai Dampak Megaurban Di Daerah Pinggiran Kota Semarang. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 12(2), 131–140.
- Sunarjan, Y. Y. F. R. (2018). *Adaptive Capacity of Coupled Ecosystem – Social System in the Community Who Live in the Graviar : A Case Study the population in the areas of Brintik Hill Graveyard Communities in Semarang, Indonesia*. 247(Iset), 517–521. <https://doi.org/10.2991/iset-18.2018.104>
- Syaiful Huda, I. A., & Suwargany, Melly Heidy Anjarika, D. S. (2017). Analisis Daya Dukung Dan Kebutuhan Lahan Pertanian Di Kabupaten Lamongan Tahun 2035. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Berkelanjutan*, 396–405. <https://doi.org/10.1042/BJ20100699>
- Suci Wulan Indah, A. C. I. K., & Kurniawati, A. (2019). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Harga Lahan Di Desa Rejosari Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. *Swara Bhumi*, 1(2).
- Creswell, John W. (1994). *Research Design : Qualitative and Quantitative Approaches*. California: SAGE Publications, Inc.
- Subroto, Yoyok Wahyu, Bakti Setiawan, dan Setiadi. 1997. *Proses Transformasi Spasial dan Sosio-Kultural Desa-desa di Daerah Pinggiran Kota (Urban Fringe) di Indonesia (Studi Kasus Yogyakarta)*. Laporan Penelitian Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Dasar Tahun Anggaran 1996/1997. Yogyakarta: PPL